

## **POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBINA RELASI ANTAR PERSONAL TERHADAP SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA KINASIH PONTIANAK**

Oleh :

**ASTRI ANNISA PUTRI \*1**

NIM. E1101141052

Netty Herawaty<sup>2</sup>, Aliyah Nur'aini Hanum<sup>2</sup>

\*Email: [achysipanda@student.untan.ac.id](mailto:achysipanda@student.untan.ac.id)

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam membina relasi antar personal terhadap siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Kinasih Pontianak. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan dianalisis menggunakan teori Pola Komunikasi (Effendy, 2011) yang terdiri dari pola komunikasi linear, sirkular, primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan pendekatan komunikasi antar personal kepada siswa tunagrahita untuk mengetahui kemampuan setiap siswa dan memberikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Pola komunikasi yang digunakan oleh guru hanya 3 macam yakni pola komunikasi sirkular, primer dan sekunder. Pola komunikasi linear tidak efektif untuk mengajar anak tunagrahita, karena tidak ada umpan balik dari siswa jika mereka sedang emosi, malas belajar, tidak mengerti dan malu. Pola komunikasi sirkular dilakukan dengan memulai interaksi agar siswa memberikan umpan balik; kendala yang dialami ialah pengulangan yang mengharuskan guru untuk memiliki kesabaran yang lebih. Pola komunikasi primer dilakukan guru dan siswa agar dapat menyamakan makna; guru menggunakan bahasa dan gerak tubuh dalam memperjelas bahasa yang tidak dapat diucapkan. Pola komunikasi sekunder dilakukan dengan menggunakan alat atau media berupa gambar berwarna, buku, balok susun, dan lainnya; yang merupakan cara paling efektif dalam mengajar, karena siswa melihat secara langsung dan mencontoh yang diajarkan guru. Pelatihan kepada guru sebaiknya dilakukan secara berkala agar kualitas relasi antar personal guru dan siswa jadi lebih baik.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Komunikasi Antar Personal, Guru, Siswa Tunagrahita

**Astri Annisa Putri**

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untan

**THE TEACHERS' COMMUNICATION PATTERNS IN FOSTERING  
INTERPERSONAL RELATIONS BETWEEN THE INTELLECTUAL  
DISABILITY STUDENTS IN KINASIH SPECIAL NEEDS SCHOOL OF  
PONTIANAK**

By:

**ASTRI ANNISA PUTRI \*<sup>1</sup>**

ID. E1101141052

Netty Herawaty<sup>2</sup>, Aliyah Nur'aini Hanum<sup>2</sup>

\*Email: [achysipanda@student.untan.ac.id](mailto:achysipanda@student.untan.ac.id)

1. Student of Communication Science Study Program of Social and Political Science Faculty, Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Lecturer of Communication Science Study Program of Social and Political Science Faculty, Universitas Tanjungpura Pontianak

**ABSTRACT**

This study aimed to discover the teachers' communication pattern in fostering interpersonal relationships towards the intellectual disability students in Kinasih Special Needs School of Pontianak. This research used the qualitative descriptive study and was analyzed by Effendi's Communication Pattern theory (2011) which consisted of linear, circular, primary, and secondary communication patterns. The results showed that the teachers used an interpersonal communication approach to the intellectual disability students to determine the ability of each student and provided subject matter according to their abilities. There were only 3 types of communication patterns used by the teachers, namely circular, primary and secondary communication patterns. However, the linear communication patterns were not effective for teaching the intellectual disability children, because there was no feedback from students if they were emotional, lazy to study, did not understand, and were shy. The circular communication patterns were done by initiating interactions so that students provided feedback; The obstacle experienced was repetition which required the teacher to have more patience. The primary communication patterns were carried out by teachers and students in order to equate meaning; the teacher used language and gestures to clarify unspoken language. The secondary communication patterns were done by using tools or media in the color pictures, books, stacking blocks form, and others; which was the most effective way of teaching, because students saw directly and imitated what the teacher taught. The researcher suggests that training for teachers should be done regularly so that the quality of interpersonal relationships between teachers and students is better.

**Keywords:** Communication Pattern, Interpersonal Communication, Teacher, Intellectual Disability Students



## 1. PENDAHULUAN

Tidak semua anak beruntung dengan terlahir normal ke dunia. Sebagian kecil tidak beruntung dengan terlahir tidak normal atau bisa dikatakan cacat (Tuna). Anak yang terlahir abnormal atau cacat (Tuna) juga disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Hidayat, 2008).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak untuk memperoleh pendidikan dan memerlukan pengajar yang memiliki kompetensi khusus dalam membimbing mereka. Guru berperan sebagai sosok orang tua sekaligus sebagai sahabat yang mendidik siswa. Guru juga berperan sebagai motivator, *public speaker* dan humas. Guru akan terlatih menjadi seorang humas (*public relation*) yang menjembatani komunikasi antar individu, baik itu dengan siswa dan wali siswa, masyarakat sekitar, serta pihak yang menjalin hubungan kerja sama dengan pihak sekolah.

Dalam dunia pendidikan disekolah, diperlukan komunikasi antar personal (antar pribadi) yang baik antara guru dengan siswa, agar tercipta hubungan yang lebih

mendalam dan proses penyampaian materi pembelajaran lebih maksimal. Suranto (2011, 19) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang dilakukan orang-orang secara langsung sehingga orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat menerima menerima reaksi atau respon lawan bicara secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal karena dilakukan secara tatap muka langsung.

Komunikasi antarpribadi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa yang normal saja, dimana di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga terjadi komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemendikbud) 2016/2017, terdapat 2.070 SLB di Indonesia, yang terbagi menjadi 545 sekolah negeri dan 1.525 sekolah swasta. SLB sendiri terdapat berbagai macam ABK seperti autisme, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, *down syndrome*, tuna ganda dan lain-lain. Salah satu SLB yang menerima berbagai macam

ABK yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Kinasih Pontianak.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pra penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kinasih terletak di jalan Husein Hamzah gang Bhineka nomor 27A Kota 5 Pontianak, Kalimantan Barat. SLB Kinasih berdiri sejak tahun 2006, dengan rentang pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Akhir Luar Biasa (SMALB). SLB Kinasih menerima siswa dengan berbagai jenis ketunaan, yaitu autis, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tuna ganda, dan *down syndrome*.

Peneliti mendapatkan data pernyataan dari Ibu Gina selaku Kepala Sekolah SLB Kinasih bahwa terdapat 40 siswa ABK, terdiri dari 32 siswa SDLB, 1 siswa SMPLB, dan 7 siswa SMALB, serta guru berjumlah 7 orang. Dalam satu kelas terdiri dari kurang lebih 6 siswa ABK dengan beberapa ketunaan dengan 1 guru tetap dan 1 guru pendamping.

Setiap siswa mendapatkan perlakuan dan cara penanganan yang berbeda-

beda oleh guru tergantung jenis ketunaan anak. Contohnya saja anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan masalah ingatan jangka pendek yang membuat mereka sulit untuk mengingat informasi yang telah diberikan oleh guru.

Bu Tati selaku guru di SLB Kinasih menyebutkan bahwa anak tunagrahita sulit mengingat, ketika berbicara seringkali tidak jelas atau kurang, serta respon mereka lama sehingga mereka harus diajak berbicara berulang-ulang.

Aphroditta (2012, 45) mendefinisikan tunagrahita sebagai individu yang memiliki intelegensi yang signifikan dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Pola komunikasi antar personal (antarpribadi) guru terhadap siswa tunagrahita dilakukan berbeda dengan cara berkomunikasi terhadap anak normal. Hal tersebut dilakukan agar dapat menumbuhkan semangat belajar dari siswa-siswa tunagrahita dalam hidup bermasyarakat.

Peneliti menduga dari hasil pra penelitian bahwa selain masalah penanganan komunikasi siswa disesuaikan dengan ketunaan anak, guru di SLB Kinasih masih terbilang sedikit yang memiliki latar belakang pendidikan khusus. Beberapa pengajar di SLB Kinasih baru menyelesaikan pendidikan sarjana dan belum memiliki pengalaman mumpuni. Ibu Gina kepala sekolah SLB Kinasih menyampaikan bahwa untuk pelatihan khusus bagi pengajar dilakukan dalam waktu yang tidak menentu yakni dapat dilakukan kurang dari setahun sekali atau lebih dari satu tahun sekali.

Berangkat dari keprihatinan yang dialami siswa/siswi tunagrahita, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi antar personal yang dilakukan oleh guru sebagai representasi humas (*public relation*) dalam membina komunikasi internal yaitu terhadap siswa tunagrahita di tingkat SDLB.

Peneliti memilih SLB Kinasih karenamasih terbilang baru dan memiliki siswa yang sedikit dibandingkan SLB lainyang ada di Pontianak. Sedangkan alasan

pemilihan anak tunagrahita karena mereka memiliki intelektual dibawah rata-rata, masalah ingatan jangka pendek, ketidakmampuan adaptasi perilaku, hambatan berkomunikasi sehingga berpengaruh pada proses belajar mengajar dan anak tunagrahita lebih banyak yang berada di tingkat SDLB.

Berkaitan dengan hal diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Guru Dalam Membina Relasi Antar Personal Terhadap Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Kinasih Pontianak”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 1.1 Pola Komunikasi

Soejanto (2001, 27) mendefinisikan pola komunikasi dalam gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Onong Uchjana Effendy (2003) dalam bukunya *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* mengemukakan bahwa ada 4 (empat) pola komunikasi (atau yang disebut dengan model komunikasi) yaitu:

#### 1) Pola Komunikasi Linear

Proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*).

#### 2) Pola Komunikasi Sirkular

Proses secara sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikasi ke komunikator.

#### 3) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal.

Lambang verbal adalah bahasa, sedangkan lambang nonverbal bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

#### 4) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

### 1.2 Komunikasi Antar Personal

Komunikasi antar personal biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi. Menurut Deddy Mulyana (2010, 73), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Menurut Arni Muhammad (2005, 168) komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) mempunyai beberapa tujuan yaitu: 1) Menemukan diri sendiri, 2) Menemukan dunia luar, 3) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, 4) Merubah sikap dan tingkah laku, 5) Untuk bermain dan kesenangan, dan 6) Untuk membantu orang lain.

### 1.3 Komunikasi Internal

Menurut Brennan (dalam

Effendy 2011, 122) “komunikasi internal adalah pertukaran gagasan diantara para administrator dan pegawai dalam suatu organisasi atau instansi yang menyebabkan terwujudnya organisasi tersebut lengkap dengan strukturnya yang khas dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal dalam suatu organisasi yang menyebabkan pekerjaan berlangsung (operasi manajemen).”

#### **1.4 Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

Menurut Effendy (1998) dalam Roudhonah (2007) komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang secara oral, lisan, maupun tulisan.

Menurut Budyatna dan Ganiem (2014, 110), komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik.

#### **1.5 Guru**

Menurut Imran (2010, 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Mulyana A.Z (2010, 2-5) memaparkan bahwa tugas guru yaitu:

1) Guru sebagai pengajar

Menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sampai tuntas sehingga siswa memahaminya.

2) Guru sebagai pendidik

Dapat membuat siswanya pintar dalam hal pelajaran sekaligus juga membimbing siswanya agar berperilaku baik. Tidak di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas.

3) Guru sebagai pejuang akademik

Tidak hanya sebatas mengajar di depan kelas atau mendampingi siswa saat belajar, tetapi lebih kepada upaya membantu peningkatan kualitas pendidikan secara umum.

4) Guru sebagai duta ilmu pengetahuan

Guru mempunyai peran dalam rangka menyiapkan kader bangsa.

5) Guru sebagai pencerdas bangsa

Guru juga harus dapat mengembangkan tugas untuk mencerdaskan bangsa.

## 1.6 Siswa Tunagrahita

Menurut Delphie (2006, 2) anak tunagrahita atau dikenal juga dengan retardasi mental adalah anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata tersebut mempunyai problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.

Anak tunagrahita menurut Jati Rinakri Atmaja (2018, 100) dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- a) Anak tunagrahita mampu didik IQ 68-52 adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada progam sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasinya tidak maksimal.
- b) Anak tunagrahita mampu latihan IQ 51-36 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak bisa mengikuti progam pembelajaran yang ditujukan pada anak tunagrahita mampu didik.

Tunagrahita mampu latihan perlu

dilatih makan, pakaian, tidur, mandi sendiri.

- c) Anak tunagrahita mampu rawat IQ 39-25 adalah anak tunagrahita jenis ini memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak dapat mengurus diri sendiri atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

## 1.7 Sekolah Luar Biasa

Suparno (2007, 97) mendefinisikan Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

## 1.8 Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934).

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia,

- 2) Pentingnya konsep mengenai diri,
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat. (Mead. 1934 dalam West Turner, 2008: 96)

Teori ini dikembangkan oleh mahasiswa diantaranya Herbert Blumer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungan di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Definisi singkat ketiga ide dasar dari interaksi simbolik Douglas (1970) dalam Ardianto (2007, 136), antara lain:

- 1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka

melalui interaksi dengan individu lain,

- 2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya,

- 3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini bermaksud menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan komunikasi yang

terjadi antara guru terhadap siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Kinasih Pontianak.

Adapun informan atau subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SLB Kinasih Pontianak, dua orang guru yang mengajar pada tingkat SDLB di SLB Kinasih Pontianak, satu siswa tunagrahita dan orangtua siswa pada tingkat SDLB Kinasih Pontianak.

Sedangkan objek penelitian ini adalah pola komunikasi guru dalam membina relasi antar personal terhadap siswa tunagrahita di SLB Kinasih Pontianak.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perizinan di SLB Kinasih, melakukan pengumpulan data, lalu mereduksi data, kemudian menyajikan data, dan membuat kesimpulan dari data tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian sesuai teori yang peneliti gunakan.

Peneliti menggunakan triangulasi metode dan metode triangulasi sumber data. Peneliti membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara dan menggunakan informan berbeda

untuk mengecek kebenaran tersebut.

Selain melalui wawancara, peneliti menggunakan dokumen atau arsip SLB Kinasih, tulisan pribadi orang, catatan di situs resmi dan gambar atau foto.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dianalisis dengan ide-ide dasar interaksi simbolik (dalam Ardianto, 2007, 136) terkait dengan komunikasi antarpribadi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus, komponen dalam teori tersebut yaitu: *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat).

Serta 4 pola komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (2003) dalam bukunya Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi yang memuat beberapa komponen, yaitu: Pola Komunikasi Linear, Sirkular, Primer dan Sekunder. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Konsep *Mind* (Pikiran) dalam Komunikasi antara Guru terhadap Siswa Tunagrahita

Cara guru di SLB Kinasih agar siswa bisa mengungkapkan isi pikiran adalah dengan pendekatan

komunikasi antarpribadi yaitu memuji dan menyanjung siswa. Guru melihat, bertanya tentang kesulitan yang dialami dan mengajarkan satu persatu siswa jika mengalami kesulitan maka akan dibantu.

Pengajaran yang dilakukan oleh guru yaitu selalu mengulang kembali dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka, karena siswa tunagrahita lamban dan mudah lupa. Guru juga selalu menggunakan gerak tubuh, media atau alat dan sebagainya.

Dalam melakukan hal-hal berkaitan dengan sehari-hari, siswa tunagrahita di SLB Kinasih sudah bisa berkomunikasi dan menjawab dengan bahasa sederhana. Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Nurindah selaku orangtua siswa tunagrahita di tingkat SDLB Kinasih yang menyatakan bahwa cara pengulangan pembelajaran dan bina diri yang diajarkan oleh guru kepada anak Bu Nurindah membuahkan hasil yang baik karena anaknya sudah bisa melakukan berbagai hal dalam kehidupan kesehariannya dan dapat diajak berbicara.

Komunikasi yang dilakukan guru

dengan siswa tunagrahita akan berjalan dengan lancar karena adanya kesamaan simbol atau bahasa yang sudah disepakati bersama. Hal tersebut sesuai dengan aspek *mind* (pikiran) yang memuat tentang kesamaan simbol atau bahasa.

Siswa tunagrahita dapat berkomunikasi dengan baik berkat peran guru yang membantu dan membina mereka. Hal itu tidak terlepas dari bantuan orangtua siswa yang turut memantau dan mengajarkan apa yang telah diajarkan kepada anaknya dan menerapkannya di rumah.

## **2. Konsep *Self* (Diri) dalam Komunikasi antara Guru terhadap Siswa Tunagrahita**

Dalam proses belajar mengajar, guru SLB Kinasih selalu melakukan pemberian hadiah (*reward*) dan mengajarkan kegiatan bina diri kepada siswa disesuaikan dengan kebutuhan siswa, misalnya berupa belajar menyapu, memasang sepatu, melipat pakaian, dan lain-lain.

Pemberian *reward* (hadiah) berupa pujian kepada siswa dilakukan jika siswa berhasil menjawab pertanyaan, melakukan apa yang diperintahkan

guru, berani maju di depan kelas, dan lainnya dengan maksud agar dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan mereka.

Guru berperan penting dalam membantu pembentukan konsep diri bagi ABK. Guru menjadi jembatan antara orangtua dan siswa terkait mengenai perkembangan diri anak. Namun Bu Mediana mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan karena banyaknya orangtua yang masih tertutup mengenai kondisi anaknya sehingga sulit untuk diajar oleh guru-guru SLB Kinasih Pontianak.

Guru SLB Kinasih tidak hanya menjelaskan materi yang ada dipikirannya saja, namun guru juga menempatkan diri dalam siswa dan merasakan apa yang dirasakan oleh siswanya dengan menganggap mereka sebagai anak sendiri. Sikap tersebut sesuai dengan konsep *self* dalam Teori Interaksi Simbolik oleh Mead. Mead menyebutkan hal tersebut sebagai cermin diri atau bisa disebut dengan *looking glass self*. Maksud dari "*looking glass self*" adalah kemampuan seseorang untuk

melihat diri sendiri dalam pantulan orang lain.

Seperti halnya Mead, Charles Horton Cooley dalam teorinya yaitu *Looking Glass Self* juga menganggap bahwa konsep diri merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley menyebutkan bahwa kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sendiri sebagai orang lain. Hal itu disebut sebagai *looking glass self* (cermin diri), karena kita seakan-akan menaruh cermin di depan kita.

Menurut Mead (dalam West & Turner, 2008), konsep diri seseorang dipengaruhi oleh *particular others* atau *significant others* (orang lain secara khusus) yang merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita, seperti keluarga, teman dan sebagainya. Selain itu, diri seseorang juga dipengaruhi oleh *generalized other* (orang lain secara umum) yang merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Komunikasi dilakukan guru terhadap siswa tunagrahita di SLB Kinasih

menggunakan percakapan dalam diri sendiri sebagai refleksi diri. Percakapan dalam diri sendiri membuat guru dapat membina siswa sehingga mereka mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, lingkungan mereka, menyesuaikan berbagai arti atau makna, serta memberi efek yang mereka lakukan. Dengan menjalin hubungan yang baik melalui komunikasi antarpribadi antara guru dengan siswa tunagrahita akan lebih mudah untuk mengajarkan dan menanamkan hal dan sikap baik ke diri siswa.

Pada penelitian ini, perubahan diri siswa tunagrahita dapat dilihat dari sikap dan perilakunya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keseharian mereka. Siswa tunagrahita awalnya memiliki karakter, kemampuan, sikap atau perilaku yang kurang baik dalam keseharian mereka, melalui interaksi yang dibangun dari pandangan diri sendiri, peran *generalized other* dan *particular others* pada diri mereka, sehingga terjadi perubahan peningkatan pada mereka.

Selain pada diri siswa tunagrahita, pandangan mengenai

guru akan berubah dipengaruhi oleh *generalized other* dan *particular others*. Guru akan merefleksikan pandangannya dengan pandangan siswa melalui *looking glass self*. Guru yang awalnya tidak mengetahui mengenai ABK namun setelah bekerja di SLB Kinasih, mereka akan lebih berempati dengan ABK.

### **3. Konsep *Society* (Masyarakat) dalam Komunikasi antara Guru terhadap Siswa Tunagrahita**

Guru mengajarkan siswa tunagrahita dan menempatkan mereka sesuai dengan kemampuan siswa lain yang berbeda jenis ketunaan dan sesuai dengan kemampuan guru. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri.

Bu Mediana mengungkapkan bahwa kemampuan siswa tunagrahita pada tingkat SDLB di SLB Kinasih dalam beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan sehari-hari sudah sangat baik. Lebih dari sebagian siswa tunagrahita sudah bisa berinteraksi walau terkadang masih merasa malu dan sudah banyak siswa SLB Kinasih yang mengikuti lomba atau

berkompetisi di tingkat provinsi maupun kota.

Bu Nurindah selaku orangtua siswa tunagrahita mengungkapkan bahwa anaknya sudah bisa mengekspresikan diri dilingkungan yang sudah lama dikenalnya. Namun, hambatan sering dialami yaitu sulit beradaptasi dilingkungan yang baru karena sifat pemalunya.

Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi guru terhadap siswa tunagrahita dalam membina mereka agar dapat berinteraksi dengan keluarga, teman dan hidup ditengah “masyarakat” adalah dengan cara memberikan dukungan atau memotivasi kepada siswa agar mau untuk berinteraksi dengan guru, teman maupun keluarganya.

Selain memiliki keterbatasan, ABK sebenarnya juga memiliki kelebihan. ABK hanya perlu untuk diberikan kesetaraan layaknya anak normal lainnya, agar mereka dapat bergabung di masyarakat. Masyarakat mempengaruhi ABK agar mereka dapat mengandalkan diri mereka sendiri di masa depan.

#### **4. Pola Komunikasi Guru dalam**

**Astri Annisa Putri**

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untan

#### **Membina Relasi Antar Pribadi dengan Siswa Tunagrahita di SLB Kinasih Pontianak**

Penelitian ini menggunakan analisis 4 pola komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (2003) dalam bukunya Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, yang memuat beberapa komponen, yaitu: Pola Komunikasi Linear, Pola Komunikasi Sirkular, Pola Komunikasi Primer dan Pola Komunikasi Sekunder.

Berdasarkan pemahaman peneliti mengenai komponen tersebut, sederhananya Pola Komunikasi Linear berkenaan dengan komunikasi yang berjalan satu arah, Pola Komunikasi Sirkular yaitu berjalan secara terus-menerus, Pola Komunikasi Primer yaitu selain menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, juga menggunakan bahasa tubuh atau *gesture*, dan Pola Komunikasi Sekunder yaitu menggunakan alat atau media.

Berikut pembahasan dan analisis mengenai keempat pola komunikasi yaitu: Pola Komunikasi Linear, Sirkular, Primer dan Sekunder yang dilakukan oleh guru dalam membina

relasi terhadap siswa tunagrahita di SLB Kinasih Pontianak.

**a) Pola Komunikasi Linear**

Pada penelitian ini, Pola komunikasi linear yang terjadi oleh guru dalam membina relasi antarpribadi dengan siswa tunagrahita di SLB Kinasih sering terjadi secara lurus dan tidak ada umpan balik dari mereka. Hal tersebut disebabkan karena siswa mungkin malu, tidak mengerti, malas belajar, ataupun sedang emosi.

Guru akan melakukan berbagai cara terlebih dahulu agar siswa mau memberikan umpan balik (respon). Namun hal tersebut sulit dilakukan oleh guru jika siswa tunagrahita sedang tidak ingin diganggu, emosi, malas untuk belajar, tidak mengerti, malu atau hanya ingin diam mendengarkan saja.

**b) Pola Komunikasi Sirkular**

Pola komunikasi sirkular disebut sebagai proses komunikasi yang berjalan terus karena adanya umpan balik (respon) antara komunikator dan komunikan. Pola Komunikasi Sirkular yang terjadi atau dilakukan guru kepada siswa tunagrahita di tingkat SDLB di SLB Kinasih

dilakukan secara terus-menerus.

Guru selalu berusaha untuk memulai interaksi agar mendapatkan umpan balik sehingga komunikasi tetap terjalin dengan baik dengan para siswa dan agar mereka selalu aktif untuk berbicara. Segala acara dilakukan untuk memujuk sang anak tunagrahita agar mau merespon apa yang ditanyakan atau disampaikan oleh guru.

Guru berperan penting agar berjalannya komunikasi dengan siswanya. Kunci utama dalam keberhasilan dalam pola komunikasi sirkular ini adalah guru. Kendala yang terjadi dalam melakukan pola komunikasi sirkular dalam proses pembelajaran oleh guru ialah pengulangan yang mengharuskan para guru untuk memiliki kesabaran yang lebih.

**c) Pola Komunikasi Primer**

Pola komunikasi primer adalah pola komunikasi yang diberikan guru kepada siswanya melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang digunakan guru kepada siswa tunagrahita pada tingkat SDLB di SLB Kinasih adalah dengan seringnya berinteraksi, yaitu melatih

berbicara, mendekati dengan pertanyaan-pertanyaan sehari-hari, dan melatih bicara dengan bercerita di depan kelas.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi primer yang terjadi antara guru dengan siswa tunagrahita pada tingkat SDLB di SLB Kinasih seringkali terjadi. Ketika guru mengajar, mereka selalu menggunakan gerak-gerik (*gesture*) untuk memberikan contoh agar siswa tunagrahita dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh gurunya. Pola tersebut mudah untuk dipahami oleh siswa tunagrahita di SLB Kinasih.

Siswa tunagrahita juga seringkali menggunakan gerak-gerik dengan menggelengkan kepala, menunjuk dan sebagainya untuk memperjelas apa yang siswa tersebut maksud.

#### **d) Pola Komunikasi Sekunder**

Pola komunikasi sekunder adalah pola yang paling sering dilakukan guru di SLB Kinasih. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orangtua siswa dapat diketahui bahwa selain dengan

menggunakan bahasa verbal dan nonverbal kepada siswa tunagrahita di tingkat SDLB, guru juga seringkali menggunakan alat bantu dalam menyampaikan informasi kepada siswa.

Alat atau media yang digunakan dapat berupa balok susun, gambar berwarna, buku dan sebagainya. Alat bantu tersebut disesuaikan dengan kreativitas setiap guru kelas masing-masing. Alat atau media merupakan cara paling efektif dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus, contohnya saja anak tunagrahita. Hal tersebut membuat siswa dapat secara langsung melihat dan mencontohkan apa yang diajarkan oleh guru.

Pola komunikasi sekunder merupakan pola yang sering digunakan dalam mengajarkan siswa karena dianggap pola yang efektif. Pola komunikasi ini juga biasanya digabungkan dengan beberapa pola komunikasi lain.

## **1. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa komunikasi

guru terhadap siswa tunagrahita dalam mengembangkan isi “pikiran” adalah dengan pendekatan komunikasi antarpribadi. Guru menggunakan bahasa atau simbol yang mudah untuk dipahami dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita agar terjadi kesepahaman.

Komunikasi guru terhadap siswa tunagrahita dalam menjabarkan tentang “diri” adalah dengan cara guru SLB Kinasih menempatkan diri dan merasakan yang dirasakan oleh siswa. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan siswa dan *reward* (hadiah) berupa pujian, sehingga siswa merasa percaya diri dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Komunikasi guru terhadap siswa tunagrahita dalam membina mereka agar dapat berinteraksi dengan keluarga, teman dan hidup ditengah “masyarakat” adalah dengan cara guru memotivasi siswa agar tidak merasa malu untuk berinteraksi dengan guru, teman maupun keluarganya.

Pada tingkat SDLB, siswa tunagrahita dilatih dan dibiasakan

untuk tampil percaya diri dan berani bersosialisasi di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekitar. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan siswa melalui informasi orangtua siswa mengenai perkembangan anak kepada guru dan guru kepada orangtua siswa.

Pola Komunikasi Linear terjadi jika siswa sedang emosi, malas belajar, tidak mengerti dan malu. Pola Komunikasi Sirkular dilakukan dengan cara guru selalu berusaha memulai interaksi agar mendapatkan umpan balik, sehingga komunikasi tetap terjalin dengan siswa.

Pola Komunikasi Primer yang terjadi ketika guru menggunakan gerak-gerik (*gesture*) untuk memberikan contoh kepada siswa tunagrahita.

Pola Komunikasi Sekunder yaitu menggunakan alat atau media berupa balok susun, gambar berwarna, buku dan lainnya disesuaikan dengan kreativitas guru.

## 5.2 Saran

Sebaiknya pelatihan kepada guru dilakukan secara berkala. Selain itu juga penambahan fasilitas bagi siswa ABK diperlukan untuk menunjang

proses belajar mengajar di dalam dan di luar kelas.

Komunikasi antarpribadi serta pola yang digunakan guru lebih ditingkatkan agar lebih maksimal. Kemudian diharapkan bagi guru dapat membina hubungan lebih baik kepada orangtua siswa terkait perkembangan siswa. Orangtua siswa juga diharapkan lebih terbuka kepada lingkungan agar ABK dapat berkembang menjadi lebih baik. Untuk masyarakat diharapkan dapat memberikan perhatian bagi ABK agar mereka dapat bergabung ditengah masyarakat.

## 2. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

### 6.1 Implikasi

1. Tanpa adanya observasi secara langsung atau terlibat, maka analisis penelitian kurang digali secara mendalam. Kesimpulan pada penelitian ini hanya diambil berdasarkan pada hasil wawancara mendalam.

### 6.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan waktu dan mengalami kesulitan

dalam mengumpulkan data. Pada waktu penelitian dilakukan, pihak sekolah sedang sibuk memberikan ulangan kepada siswa sehingga perolehan data menjadi lebih lama dari yang peneliti perkirakan.

Banyak orangtua yang menolak untuk diwawancarai dan akhirnya yang bersedia hanya satu orangtua saja. Peneliti juga tidak dapat melakukan observasi saat proses belajar mengajar ataupun bina diri karena kejadian yang diteliti sudah berlalu.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku:

- Aphroditta, M. 2012. *Panduan Lengkap Orang Tua dan Guru Untuk Anak Dengan Kesulitan Membaca (Disleksia)*. Jogjakarta: Javalittera.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arni, Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- A. Z, Mulyana. 2010. *Rahasia*

- Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2014. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat A.A. 2008. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Imran. 2010. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Lembaga penelitian UIN Jakarta dan Jakarta Pers.
- Soejanto, Agoes. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer*. Jakarta: Salemba Humanika.